



Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 Halaman 659- 664

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v12i2.63269

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp>

## MAKNA BUDAYA *MANIK KE PIAN* DALAM PENGASUHAN POSITIF PADA ANAK USIA DINI DI PAUH DESA KABUPATEN SINTANG

Maria Teodosia, Marmawi R, Annisa Amalia

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Tanjungpura

### Article Info

#### Article history:

Received: 13 Februari 2023

Revised: 20 Februari 2023

Accepted: 20 Februari 2023

#### Keywords:

Meaning, *Manik Ke Pian*, Positive Parenting, Early Childhood

### ABSTRACT

This study aims to determine the meaning *manik ke pian* culture in positive parenting in early childhood in Pauh Desa, Sintang Regency. The meaning *manik ke pian* culture that you want to see here is the meaning of various kinds of activities contained in the implementation of *manik ke pian* culture and that parents can do when carrying out parenting during the implementation *manik ke pian* culture and also in the daily life of children. The type of research used in this study is qualitative research using ethnographic methods, and data collection through observation, interview and documentation activities. The subject in this study was the customary chief. Based on data analysis conducted by researchers, with the title of the meaning *manik ke pian* culture in positive parenting in early childhood in Pauh Desa, Sintang Regency, the results were obtained that the implementation of *manik ke pian* culture is an expression to ask God so that children can be purified from various bad things and the universe can accept children who live in the world by being bestowed with all blessings and sustenance. There are 3 series in the implementation *manik ke pian* culture, namely afternoon *begandang*, morning *begandang*, and taking children to bathe down to the river.

Copyright © 2023 Maria Teodosia, Marmawi R, Annisa Amalia

#### □ Corresponding Author:

Maria Teodosia  
Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email: [mariateodosia9@gmail.com](mailto:mariateodosia9@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dan pendidikan adalah hal yang saling berkaitan. Pendidikan bisa berganti sesuai dengan pertumbuhan kebudayaan. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan adalah proses untuk menyampaikan nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan juga selalu bisa mengalami modifikasi perkembangan sesuai dengan keperluan perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan bisa menjadi sebuah gambaran bagi bangsa untuk meningkatkan pendidikan dan kebudayaan. Sehingga, Pendidikan dan kebudayaan menjadi saling terkait. Keterkaitan tersebut seperti dengan adanya pendidikan bisa terbentuknya manusia yang berbudaya, dan juga bisa mengarahkan manusia untuk bisa hidup sesuai dengan norma dan aturan yang sudah dijadikan sebagai patokan dalam menjalani kehidupan. Noor (2022 p.4) adat istiadat, hukum, kesusilaan, seni, pengetahuan, kesanggupan dan kebiasaan yang dialami manusia sebagai masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks dari kebudayaan.

PAUD berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2013 yaitu PAUD adalah jenjang Pendidikan sebelum SD yang menjadi suatu upaya pembinaan yang dibuat bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilaksanakan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani serta rohani dan pertumbuhan agar anak mempunyai kesiapan untuk masuk ke pendidikan lebih lanjut.

lingkungan terdekat anak adalah keluarga. Sebagai anggota keluarga, orang tua punya tanggung jawab dalam pendidikan anak, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua di dalam keluarga adalah pendidik pertama. Dalam pendidikan keluarga terjadi proses pengasuhan. Keluarga punya kewajiban penting dalam membentuk karakter dan emosi anak. Oleh karena itu, orang tua di dalam keluarga perlu selalu memaksimalkan keterampilan dan kepandaian dalam pengasuhan dan pendidikan anak misalnya dengan menggunakan pengasuhan positif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak. Engel *et al* (dalam Nooraeni 2017 p.33) mengatakan bahwa pengasuhan positif berkaitan dengan kepandaian suatu keluarga dan komunitas dalam memberikan perhatian, dukungan dan waktu untuk mengisi kebutuhan sosial, fisik, mental anak-anak yang masih berada pada masa pertumbuhan, bagi anggota keluarga lainnya.

Indonesia memiliki berbagai macam ragam kebudayaan yang masih di lestarikan, salah satunya budaya *manik ke pian* yang terdapat di Pauh Desa Kabupaten Sintang. Budaya *manik ke pian* ini merupakan budaya membawa anak mandi ke sungai untuk pertama kalinya, jadi masyarakat setempat percaya jika orang tua belum mengikuti anaknya untuk melaksanakan budaya *manik ke pian*, mereka tidak bisa membawa anak nya mandi ke sungai terlebih dahulu. Jadi yang akan melaksanakan budaya *manik ke pian* ini adalah anak, namun karena anak yang mengikuti budaya ini masih bayi dan belum bisa melaksanakannya sendiri, oleh karena itu akan didampingi oleh orang tua nya. Dalam pelaksanaan budaya *manik ke pian* terdapat beberapa tahapan yang akan di lakukan, yaitu begendang, bekana, dan membawa anak turun mandi ke sungai (*manik ke pian*). Pada saat pelaksanaan budaya *manik ke pian* ini tentu saja terdapat pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, jadi disini peneliti ingin melihat makna budaya *manik ke pian* bagi pengasuhan positif orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “makna budaya *manik ke pian* pada anak usia dini di Pauh desa Kabupaten Sintang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bachri (2010 p.50) mengatakan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, fenomena, persepsi, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran individu orang atau kelompok. Dengan metode etnografi. Jenis penelitian etnografi merupakan Metode etnografi digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan dan menampilkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari bersama dalam suatu kelompok budaya. Menurut Creswell (dalam Ahmadi 2021 p.34) Etnografi sangat berkaitan dengan kebudayaan. Makna kebudayaan dalam konteks etnografi ini bisa diartikan sebagai gabungan dari keyakinan dan perilaku. Etnografi juga sering dikaitkan dengan

sebuah metode penelitian dan hasil laporan penelitian. Etnografi tidak hanya menggambarkan kebudayaan dari sebuah kelompok semata, tetapi juga memberikan penafsiran atasnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi pada suatu kelompok. Etnografi juga mengharuskan peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh kelompok yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi dengan terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi di Pauh Desa Kabupaten Sintang. Sumber informasi didapatkan dari ketua adat.

Data dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan sistem terstruktur untuk melakukan Tanya jawab dengan narasumber. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, untuk mengamati makna budaya *manik ke pian* dalam pengasuhan positif pada anak. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan foto kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan budaya *manik ke pian*, yang mana semuanya itu dapat menunjang terhadap proses penelitian.

Menurut Sugiyono (2018 p.336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. *Data collection, reduction, display dan conclusion drawing* merupakan analisis data yang dipakai di penelitian ini. Keakuratan data memakai menggunakan dua triangulasi yaitu sumber serta teknik. Triangulasi sumber, penulis melakukan wawancara dengan orang tua dan ketua adat. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data hasil observasi dengan wawancara, dan mengecek hasil wawancara dengan sumber lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Makna budaya *manik ke pian* dalam pengasuhan positif pada anak usia dini. Makna tersebut akan dibahas sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada dilapangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada ketua adat di Pauh Desa Kabupaten Sintang dalam pelaksanaan budaya *manik ke pian*, makna budaya *manik ke pian* bagi anak adalah anak seperti dilahirkan kembali secara budaya untuk mendapatkan perlindungan dari para leluhurnya. Terdapat hubungan antara budaya *manik ke pian* dan pengasuhan anak yaitu pengetahuan anak tentang budaya merupakan salah satu bentuk pengasuhan dari orang tua yang diajarkan kepada anaknya, sehingga budaya yang ada di sekitar anak tetap akan dilanjutkan sampai pada generasi berikutnya. Supaya budaya ini tetap dilaksanakan sampai kapan pun mereka harus bisa bekerja sama dengan orang tua untuk selalu mengenalkan dan mengajarkan budaya dan adat istiadat yang ada di sekitar anak, dan menurutnya juga orang tua sangat antusias sekali mengikuti budaya *manik ke pian* ini. Pelaksanaan budaya *manik ke pian* dilaksanakan satu kali dalam setahun yang biasanya dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober, dan kebetulan untuk tahun 2022 ini pelaksanaan budaya *manik ke pian* dilaksanakan pada tanggal 1-2 Oktober 2022. Dalam budaya *manik ke pian* ini tidak ada batasan usia bagi anak yang ingin mengikutinya.

Masyarakat percaya bahwa anak belum bisa di bawa mandi ke sungai terlebih dahulu, karena mereka percaya bahwa jika anak sudah mengikuti budaya *manik ke pian* maka anak akan mendapatkan perlindungan dari para leluhurnya, dan juga menurutnya anak-anak di desa tersebut juga sudah terbiasa mandi di sungai tanpa di temani orang tuanya atau hanya mandi bersama teman sebayanya, maka di sini mereka percaya bahwa anak akan di lindungi oleh leluhurnya.

Dalam pelaksanaan budaya *manik ke pian* terdapat kegiatan *begendang*. makna *begendang* dalam budaya *manik ke pian* adalah membatu anak *ngeringkan semengat* (menyelamatkan jiwa dan raga anak) dan pelaksanaan *begendang* ini dilaksanakan 2 (dua) kali yaitu *begendang* yang pertama dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 1 Oktober 2022 pada pukul 17.30 WIB seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah, dan *begendang* yang ke dua dilaksanakan pada pagi hari tanggal 2 Oktober 2022 pada pukul 05.30 WIB. Pada saat *begendang* ada beberapa alat dan bahan yang harus di siapkan seperti orang yang akan ikut ibu anak untuk menumbuk beras, pakaian adat, kemudian ada beras ketan, kunyit 3 irisan yang diletakan di atas beras ketan, *alu* dan *lesung* (alat yang akan digunakan

untuk menumbuk beras ketan), kain tenun untuk menggendong anak, dan ceret yang akan digunakan untuk mengambil air ke sungai.

Setelah kegiatan *begendang* pada sore hari sudah dilaksanakan, selanjutnya pada malamnya ada kelanjutan adat yang dinamakan *bekana*. *Bekana* ini merupakan permohonan kepada para leluhur untuk mohon ijin membawa anak mandi ke sungai besoknya, *bekana* sama saja seperti doa yang diucapkan dalam bahasa dayak tetapi dalam bentuk perumpamaan, dan *bekana* ini dilaksanakan mulai dari orang tua yang setelah selesai menumbuk dan pulang untuk mengambil air di sungai sampai keesokan paginya sampai mulai menumbuk pada paginya. Pada saat *bekana* ada beberapa hal yang harus di siapkan seperti beras, sesajen dan tuak.

Peralatan yang di bawa mandi ke sungai yaitu ada senapan atau petasan, tuak, kelapa hijau, pedang, sesajen yang isinya daging babi, kelapa serut, beras dan kue tradisional (*lulun* dan tepung goreng), dan rokok. Sesajen tersebut nantinya akan di buang ke sungai setelah orang yang membacakan mantranya. Kemudian setelah sesajen di buang ke sungai anak akan di bawa turun mandi ke sungai oleh orang yang telah di tunjuk orang tua untuk memandikan anaknya. Ketika memandikan anak ke sungai juga terdapat mantra sendiri yang di ucapkan oleh yang memandikannya, namun mantra itu tidak bisa di ucapkan sembarang selain pada saat pelaksanaan budaya *manik ke pian*. Kemudian setelah anak selesai dimandikan anak akan di berikan kembali kepada orang tuanya untuk di pakaikan baju kembali. Dan setelah itu bergantian lagi anak yang lainnya yang akan di bawa turun ke sungai. Setelah semua anak sudah di mandikan, maka anak sudah bisa pulang ke rumahnya masing-masing sambil diiringi suara alat musik tradisional khas desa

### **Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai makna budaya *manik ke pian* dalam pengasuhan positif pada anak usia dini di Pauh Desa Kabupaten Sintang. Makna tersebut akan dibahas sesuai dengan hasil penelitian.

Nilai-nilai dalam budaya yang di pegang oleh orang tua kemudian di terapkan kepada anak melalui edukasi dan pembelajaran kepada anak sehingga karakter anak bisa terbentuk melalui nilai-nilai budaya yang di tanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai budaya adalah nilai utama yang di miliki oleh orang tua yang kemudian berpeluang untuk diinternalisasikan oleh interaksi anak.

Hal ini sama halnya dengan budaya *manik ke pian* karena dengan bekal yang orang tua punya mengenai budaya *manik ke pian* tersebut dapat di terapkan pada anaknya sehingga bisa menjadi bekal untuk anaknya dalam membentuk karakter anak yang mempunyai nilai sosial dan budaya selama di kehidupan bermasyarakatnya, terlebih lagi jika mereka mengetahui bahwa masyarakat setempat percaya bahwa budaya *manik ke pian* ini sangat penting dan wajib untuk dilakukan. Menurut Hartati (2018 p.872) mengatakan bahwa dalam budaya Dayak desa saat seorang anak mempunyai anak yang baru lahir dan berumur 1 tahun bisa mengikuti ritual membawa anaknya ke sungai. Alat-alat yang dipersiapkan dalam proses adat adalah sesajen, kain untuk menggendong anak, senapan, dan gong, *tumpik* (tepung yang dibuat menyerupai jempol), daging ayam, kepala ayam, hati ayam yang diletakan pada *talaman* (tempat simpan sesajen).

Semua rangkaian kegiatan seperti *begendang* dan membawa anak turun ke sungai (*manik ke pian* yang di lakukan dalam budaya *manik ke pian* tersebut bertujuan untuk membantu anak dalam melaksanakan atau menuntaskan pelaksanaan budaya *manik ke pian* karena anak belum mengetahui apa-apa sehingga orang tua yang membantu anak dalam melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muchlisah (2019 p.381) yang mengatakan bahwa sosialisasi anak dapat menghasilkan pengetahuan anak tentang kepercayaan serta nilai untuk membangun perilaku yang sesuai dengan budaya lingkungan anak, sehingga keluarga inti yaitu orang tua menjadi unsur penting dalam pencapaian sosialisasi anak. Dan juga di dukung oleh pendapat (Sri Astuti 2021 p.17) yang mengatakan bahwa Upacara adat mandi ke sungai mempunyai arti yang sakral bagi masyarakat setempat, yaitu bersatu dengan alam dan penyucian. Sebelum kegiatan dilakukan, anak tidak boleh mandi ke sungai.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa budaya *manik ke pian* budaya yang sangat bermanfaat bagi orang tua dan anak dalam melaksanakan proses pengasuhan baik selama pelaksanaan budaya *manik ke pian* maupun dalam keseharian anak, karena dengan mengikuti budaya ini anak bisa mendapatkan perlindungan dari para leluhurnya

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan budaya *manik ke pian* merupakan sebagai ungkapan untuk memohon kepada Tuhan agar anak bisa di sucikan dari berbagai hal yang buruk serta semesta bisa menerima anak yang hidup didunia dengan dilimpahi dengan segala keberkahan dan rezeki. Terdapat 3 rangkaian dalam pelaksanaan budaya *manik ke pian* yaitu *begendang* sore hari, *begendang* pagi hari, dan masuk ke inti acara yaitu membawa anak mandi turun ke sungai. Melalui budaya *manik ke pian* ini terdapat manfaat bagi orang tua dan anak dalam melaksanakan proses pengasuhan baik selama pelaksanaan budaya *manik ke pian* maupun dalam keseharian anak, karena dengan mengikuti budaya ini anak bisa mendapatkan perlindungan dari para leluhurnya.

### **Saran**

Sebaiknya sebagai sesama masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sama, bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat lain yang masih belum mempercayai adanya adat istiadat dalam lingkungannya bahwa hal tersebut sangat penting untuk di percayai karena mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi anak, yaitu salah satunya anak bisa dilindungi oleh para leluhurnya dan anak di lahirkan kembali secara budaya, terlebih lagi seperti dalam budaya *manik ke pian* yang masih ada belum percaya sehingga tidak mengikuti anaknya untuk ikut serta dalam melaksanakan budaya *manik ke pian*. jadi besar harapan peneliti untuk masyarakat setempat, agar bisa lebih bekerja sama dalam melaksanakan budaya *manik ke pian* untuk tahun berikutnya. Masyarakat setempat bisa memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan budaya *manik ke pian* ini merupakan hal yang penting terutama bagi anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2021). Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Mensikapi Informasi Penyebaran Covid 19 Di Lamongan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 31-38. Terdapat dalam <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/680>. Diunduh pada 6 Februari 2023.
- Astuti, S. (2021). Makna Upacara Adat Membawa Bayi Mandi Ke Sungai (Maik Manik) Bagi Masyarakat Dayak Desa. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia)*, 6(1), 16-21. Terdapat dalam <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/article/view/1185>. Diunduh pada 2 Februari 2023.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.terdapat dalam <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. Diunduh pada 2 Februari 2023.
- Hartati, M. (2018). Eksplorasi Kebudayaan Melalui Tugas Menulis Mahasiswa IKIP PGRI PONTIANAK. Terdapat dalam <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/137>. Diunduh pada 4 Februari 2023.
- Hartati, M., & Wulansari, F. (2018, September). UNSUR PEMBANGUN CERITA PENDEK DAN CERITA RAKYAT TUGAS MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK. In *SEMINAR NASIONAL PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI 2018*. Terdapat dalam <http://pipt.untan.ac.id/index.php/seminarpipt/PIPT2018/paper/viewPaper/289>. Diunduh pada 4 Februari 2023.

- Muchlisah, T. A. Nilai Budaya Dalam Pengasuhan: Upaya Menyandingkan Karakter Tradisional Dan Modern Dalam Menghadapi Era Digital. Terdapat dalam [http://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding%20IPPI%202019/44\\_%20Naskah%20379-393.pdf](http://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding%20IPPI%202019/44_%20Naskah%20379-393.pdf). Diunduh pada 5 Februari 2023.
- Noor, M. A. (2022). Kebudayaan Dalam Kependidikan. Terdapat dalam <https://thesiscommons.org/j63vq/download?format=pdf>. Diunduh pada 4 Februari 2023.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2). Terdapat dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8750>. Diunduh pada 2 Februari 2023.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.